



Ro'fah, M.A, Ph.D.
Zulkipli Lessy, MSW, Ph.D
Lathiful Khuluq, Ph.D
Drs. Sunit Agus Tri Cahyono, M.Si
Dr. Nurul Hak, M.Hum
Wahyani, M.Ip
Prof. Dr. Khoiruddin Nasution, M.A
Dr. Nurdin Laugu, M.A

Antologi Interdisciplinary Islamic studies



KEMUNCULAN DAN PERKEMBANGAN KEPUSTAKAAN ISLAM MASA AWAL ISLAM

(Masa Kenabian, Sahabat dan Daulah Bani Umayyah di Syria)

Dr. Nurul Hak, M.Hum

A. Pengantar

Untuk mengkaji sejarah kepustakaan dalam konteks Islam dapat diawali dengan kajian perspektif historis kontekstual mengenai kemunculan dan perkembangan kepustakaan dalam Islam. Ada tiga tesis yang dapat dikembangkan untuk mengkaji sejarah kemunculan dan perkembangan kepustakaan dalam Islam. Pertama, kepustakaan Islam awalnya muncul (berawal) dari tradisi keilmuan Islam, meskipun dalam perkembangannya mengadopsi tradisi keilmuan Yunani dan yang lainnya. Kedua, kepustakaan Islam berkembang seiring dengan perkembangan daulah dan masyarakat Islam. Dan ketiga, kepustakaan Islam berkembang melalui difusi (*diffusion*) atau penyebaran dan akulturasi pelbagai budaya; Arab, Persia, Greek (Yunani), Romawi dll. Ketiga tesis ini berdasarkan pada fakta sejarah dan kebudayaan awal Islam. Afzal Iqbal membagi dinamika kebudayaan awal Islam kepada tiga gerakan; gerakan keagamaan (Islam), gerakan sejarah dan gerakan filsafat.¹ Gerakan pertama, yaitu keagamaan akan menjadi awal perbincangan dalam kaitannya dengan tesis yang diajukan bahwa kemunculan kepustakaan Islam berasal dari tradisi keagamaan Islam. Dalam maknanya yang luas, ia juga merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban Islam, sehingga kajiannya dari sisi historis tidak dapat dipisahkan dari keduanya.

¹ Afzal Iqbal, *The Culture of Islam : The Classical Period*, (Lahore : Institute of Islamic Culture, 1967), hlm. 116-126.

Dari ketiga tesis di atas, maka untuk membahas mengenai kepastakaan Islam, paling tidak dapat dikaji empat hubungan yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keempat hubungan itu adalah, keilmuan, daulah Islam, masyarakat Islam atau secara khusus adalah masyarakat (pecinta) ilmu dan hubungan serta jaringan kebudayaan Timur-Barat dan sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas secara satu persatu hubungan-hubungan itu. Dalam kaitannya dengan hubungan keilmuan, akan dikaji dan ditelusuri terlebih dahulu akar historis keilmuan Islam kemudian sejarah kemunculannya. Dalam kaitannya dengan daulah Islam, akan dikaji pula perkembangan kepastakaan Islam, khususnya masa Daulah Bani Umayyah di Shiria, Daulah Islam yang lain, seperti Daulah Abbasiyah di Baghdad Iraq, Daulah Bani Umayyah II di Spanyol dan Daulah Fatimiyah di Cairo, Mesir tidak akan dibahas dalam tulisan ini.

Kata kunci yang dapat digaris-bawahi adalah keagamaan (Islam) dan Keilmuan (ilmu), kepastakaan, difusi kebudayaan dan perluasan wilayah Islam. Sumber keilmuan Islam adalah al-Quran. Dari kedua sumber inilah keilmuan Islam berkembang dalam pelbagai bidang. Di samping itu, pengadopsian dan pengaruh keilmuan dari bangsa-bangsa lain, seperti Yunani, Persia, Romawi dan India menjadi bagian dari perkembangan dalam keilmuan Islam. Perspektif yang dapat dijadikan alat analisis; Islam, historis dan kontekstual. Pendekatan-pendekatan lain, seperti antropologi, sosiologi dan psikologi juga dapat digunakan.

B. Pembahasan

1. Konsep Kepustakaan Islam

Sebelum membahas tentang sejarah kepastakaan Islam, ada baiknya dikaji terlebih dahulu kepastakaan Islam dari sisi konsepsinya, agar tidak terjadi salah-persepsi dalam memahaminya. Paling tidak ada dua kata yang perlu diulas di sini, yaitu kata kepastakaan dan kepastakaan Islam.

Kata kepastakaan, berasal dari kata pustaka, berarti sesuatu yang berhubungan dengan buku atau koleksi buku. Kemudian kata itu diberi imbuhan ke-an, sehingga menjadi kepastakaan. Secara etimologi, kata kepastakaan berasal dari pustaka, berarti buku, pengoleksian buku-buku (?) Kata ini (kepastakaan), memiliki nuansa yang berbeda dengan kata dan makna perpustakaan, yang lebih mengacu kepada bangunan

atau gedung secara fisik yang mengoleksi dan menghimpun pelbagai referensi keilmuan dalam bidang yang beragam. Maka dari sisi maknanya perpustakaan lebih mengacu kepada tempat atau ruang koleksi buku-buku yang ditata secara rapi dan teratur, baik dari segi pembidangan keilmuannya, pengokdeannya, managmennya, sirkulasi, sumber dananya dan lain-lain. Sedangkan kepustakaan adalah literatur, koleksi buku, atau segala hal yang berkaitan dengan keduanya.

Dalam pengertian yang lebih luas lagi, kepustakaan Islam mengandung paling tidak dua makna berbeda. Pertama, kepustakaan masa Islam, yaitu sejak masa khilafah (kepemimpinan) Islam, sejak kenabian sampai masa Daulah Uthmaniyah atau Turki Uthmani di Turki pada abad modern ke-20 M. Kedua kepustakaan kepustakaan yang dalam perjalanan sejarahnya, kemunculan, perkembangan dan kemajuannya didominasi, dikelola dan dikembangkan oleh umat Islam, baik berada di wilayah kepemimpinan (kekuasaan) Islam maupun kepemimpinan non Muslim, di dunia (yang mayoritas penduduknya) Islam (Timur) maupun di Barat. Dalam kajian sejarah kepustakaan Islam ini, khususnya pada periode klasik dan pertengahan, pemaknaan kepustakaan Islam lebih difokuskan pada makna yang pertama. Sementara pada periode modern, makna yang kedua di atas dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengertian kepustakaan Islam. Meskipun perbedaan makna di antara kedua kata ini, yaitu kepustakaan dan perpustakaan, namun keduanya memiliki hubungan yang tak terpisahkan.

Meskipun demikian, dari aspek keilmuannya tidak dapat diklaim secara totalitas bahwa kepustakaan Islam merupakan koleksi buku dari para pengarang Muslim atau hasil karya Islam, melalui para pengarangnya. Proses pengumpulan keilmuan mengalami hubungan yang cukup kompleks melalui persebaran (difusi) kebudayaan Timur-Barat dan sebaliknya. Demikian pula dalam proses persebaran budaya Timur-Barat itu terjadi asimilasi, akulturasi, adopsi dan imitasi keilmuan dari Timur ke Barat dan juga dari Barat ke Timur, seperti yang kan dapat dilihat nanti dalam perkembangan kepustakaan Islam klasik dan pertengahan. Oleh karena itu, makna kepustakaan atau perpustakaan Islam digunakan sebagai istilah dan domain kebudayaan atau domain kekuasaan (politik).

2. Akar Historis Kepustakaan Islam

“Marakarnya kehidupan intelektual pada agama, yang merupakan dasar masyarakat Islam, menciptakan rasa hormat pada ilmu, sehingga para penguasa dan orang-orang kaya membuka pintu mereka bagi para

ilmuwan (J. Pedersen)”

Kepustakaan dalam konteks Islam beranjak dari tradisi teks dan konteks. Tradisi teks lebih awal dari tradisi konteks, yang dapat ditelusuri melalui tradisi keagamaan (Islam) sendiri, yaitu al-Quran dan Hadith dan perkembangan sejarah serta peradabannya. Kemunculannya diawali oleh tradisi teks, sedangkan perkembangan dan kemajuannya didukung oleh konteks sosial, politik, ekonomi dan persebaran kebudayaan.

a. Tradisi Teks: al-Qur'an dan Hadith tentang Keutamaan dan Kepentingan Ilmu

Dengan demikian, akar historis kepustakaan dalam konteks Islam berawal dari tradisi keagamaan dan keilmuan. Agama Islam adalah agama yang memuliakan Ilmu dan orang yang berilmu (ilmuwan).² Di dalam agama Islam terdapat beberapa istilah yang merujuk kepada ilmu atau ilmu pengetahuan. Sebagaimana disebutkan oleh Prof. Wan Daud, selain kata ilmu, padanan kata yang memiliki arti sama dengannya adalah *al-ma'rifah* dan *al-sbu'ur*. Akan tetapi kata ilmu adalah yang sangat penting digunakan dalam al-Qur'an, karena ia merupakan salah-satu simbol yang banyak digunakan oleh Tuhan dalam al-Qur'an, seperti *al-Alim*, *al-Allam*.³ Sementara kedua kata lainnya (*al-'arif* dan *al-Sha'ir*) tidak digunakan dalam al-Qur'an.⁴ Sebenarnya selain ketiga kata di atas, terdapat pula istilah *al-bikmah* yang dapat merujuk kepada arti ilmu atau ilmu pengetahuan, meskipun menurut sebagian pendapat kata *al-bikmah* ini lebih spesifik untuk pengetahuan ilmu-ilmu agama Islam, khususnya pemahaman tentang syari'at Islam.⁵

Ilmu itu sendiri dianggap anugerah kebaikan yang sangat besar, tinggi dan banyak dari Allah,⁶ yang tidak dianugerahkan kepada setiap

² Q.S. 39 (Az Zūmar) :9. Q.S. 58 (al-Mujadalah) : 11, Q.S. an-Naml : 40. Bukti kemuliaan ilmu dan orang berilmu disimbolkan dalam al-Qur'an dengan adanya perintah Tuhan kepada para Mala'ikat untuk bersujud sebagai wujud menghormati dan memuliakan Adam yang mampu menyebutkan nama-nama (*al-asma*). Lihat Q.S. 2 (al-Baqarah) : 31-33.

³ Selain kata ilmu, kata al-alim, al-allam, derivasi dari kata ilmu yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah alama, alima, yuallimu.

⁴ Wan Mohd. Nor Wan Daud, *The Concept of Knowledge in Islam and its Implications for Education in a Developing Country*, (London and New York : Mansell, 1989), hlm. 63.

⁵ Al-Mawardi, Tafsir al-Mawardi, juz 3, hlm.

⁶ Q.S. 2 (al-Baqarah) : 269.

orang. Hanya orang-orang pilihan yang dapat menjadi seorang ilmuwan atau ulama. Ilmu dan ilmuwan (ulama) juga memiliki hubungan yang spesial dan erat dengan Allah.⁷ Ayat-ayat-Nya, baik yang bersifat *qauliyah* (tekstual dalam al-Qur'an) maupun yang bersifat *kauniyah* (fenomena alam semesta) dapat ditelusuri, dikaji dan diteliti, sehingga menimbulkan keyakinan pembenaran terhadap *sunmatullah* yang ada dalam fenomena alam tersebut dan menambah kedekatan serta ketakutan mereka kepadaNYa.⁸

Agama Islam, melalui wahyu al-Quran, sejak awal kemunculannya di Jazirah Arab Utara (Hijaz) telah memberikan perhatian yang sangat besar dan *concern* dengan tradisi ilmu dan keilmuan. Menurut al-Thabathaba'i al-Qur'an sangat menghormati kedudukan ilmu dengan suatu penghormatan yang tidak ditemukan bandingannya dalam kitab suci yang lain. Di dalam al-Qur'an terdapat beratus-ratus ayat yang menyebut tentang ilmu dan pengetahuan.⁹

Ayat al-Quran yang pertama kali turun-dan disepakati oleh para ahli tafsir (*al-mufasssirin*) sebagai surat pertama dalam al-Quran-menyatakan tentang perintah baca (*iqra*) dan tulis (*al-qolam*) dengan menyebut nama Tuhan.¹⁰ Baca dan tulis adalah dua piranti utama untuk memperoleh ilmu dan menjadikan seseorang sebagai ilmuwan (ulama). Bahkan lebih jauh lagi, dua komponen ini (baca-tulis) merupakan faktor utama terwujudnya peradaban Islam dalam sejarah Islam klasik pada zaman Daulah 'Abbasiyah di Baghdad, Iraq.

Ayat-ayat al-Quran yang lain pun banyak yang menyinggung pentingnya hal yang sama, yang baik secara eksplisit maupun implisit mendudukan ilmu sebagai sesuatu yang sangat berharga dan penting bagi kehidupan manusia.¹¹ Bahkan orang-orang yang dianugrahi ilmu oleh Tuhan (ilmuwan/ulama), selain akan diangkat derajatnya oleh-Nya juga dinyatakan sebagai orang yang telah dianugerahi kebaikan

⁷ Q.S. 3 ('Ali Imran) : 18, Q.S. az-Zumar : 9, Q.S. ar-Ra'd : 43, Q.S. al-Qashash : 80.

⁸ Q.S. 35 (Fatir) : 28. Dalam kaitan ini, sebuah hadith juga menegaskan hal yang sama, yang artinya, "Barang siapa yang bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuk Allah (kepadanya), maka dia hanya bertambah jauh hubungannya dengan Allah.

⁹ Allamah M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, (terj.) A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung : Mizan, cet. Ke-7, 1994, hlm. 112.

¹⁰ Lihat Q.S. al-'Alaq : 1-5.

¹¹ Lihat misalnya Q.S. al-Fathir : 48, Q.S. al-Qalam : 1, Q.S. al-Mujadalah : 11, Q.S. al-Baqarah : 151, Q.S. ar-Rahman : 1-4. Q.S. Taha : 114.

yang banyak.¹² Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa al-Quran dalam maknanya yang lebih luas bukan saja sumber utama keilmuan Islam, tetapi lebih dari itu ia adalah sumber dari peradaban Islam itu sendiri. Salah-satu elemen penting dari peradaban Islam klasik adalah perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidangnya. Ilmu pengetahuan itu sendiri dihimpun secara sistematis dalam koleksi buku dan kepustakaan Islam, sehingga peradaban Islam dapat disebut sebagai peradaban buku atau peradaban teks yang barasal dari al-Qur'an.¹³

Hadith, sebagai sumber hukum Islam kedua setelah al-Quran, juga menekankan hal yang sama tentang penting dan utamanya ilmu dalam Islam, yang dengan ilmu itu kepustakaan dalam Islam menjadi berkembang-luas. Banyak teks-teks hadith yang secara khusus mengupas dan membahas mengenainya.¹⁴ Beberapa diantaranya menegaskan bahwa mencari ilmu merupakan kewajiban setiap orang (wajib 'ain) baik laki-laki maupun perempuan. Ilmu dalam konteks pencari dan pencariannya dihubungkan langsung dengan surga, *jihad fi sabilillah* (berjuang di jalan Allah), dido'akan oleh Malaikat (makhluk langit) dan makhluk bumi yang lainnya termasuk ikan dan yang lainnya. Dalam hadith yang lain dinyatakan juga bahwa tinta ilmuwan (ulama) jauh lebih utama daripada darah *syuhada* (orang-orang yang mati syahid di jalan Allah), sehingga ilmuwan (ulama) akan lebih dahulu menghadap dan memperoleh keridhaan-Nya (surga) daripada syuhada. Dalam pandangan Yusuf Qardawi, hal ini berlaku karena *syuhada* mengetahui keutamaan jihad melalui ilmu yang diperoleh dari ulama. Demikian pula perbedaan antara jihad yang diperintahkan dengan yang dilarang hanya diketahui melalui ilmu.¹⁵ Dalam hadith lain Rasulullah s.a.w. bersabda, yang artinya:

“Sedekat-dekat derajat manusia kepada derajat kenabian adalah derajat seorang ilmuwan (ulama) dan pejuang di jalan Allah. Adapun seorang

¹² Q.S. al-Baqarah (2) : 269.

¹³ Khalid Abou El-Fadl, *Musyawaharab Buku ; Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, (terj.), Abu Abdullah, (Jakarta : Serambi, 2002), hlm. 6.

¹⁴ Lihat misalnya bab khusus tentang ilmu dan keutamaannya di dalam kitab *Matan al-Bukhari*, juz 1, hlm. 21-27.

¹⁵ Dr. Yusuf Qardhawi, *Keutamaan Ilmu dalam Islam*, terj. Masykur Hakim, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1993), hlm. 28.

ilmuwan (ulama) menunjukkan manusia kepada jalan yang dituntunkan oleh para rasul utusan Tuhan. Sedangkan seorang pejuang juga berjihad di jalan Allah SWT. dengan senjatanya untuk menunjukkan jalan yang dibawa oleh para rasul.”¹⁶

Dikatakan pula dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah s.a.w. suatu ketika memasuki masjid dan melihat ada dua jama’ah di dalamnya; jama’ah yang sedang berzikir dan jama’ah yang sedang membahas ilmu. Lalu Rasulullah menghampiri jama’ah yang kedua dan mengatakan bahwa mereka lebih baik dari yang pertama. Ini adalah sebuah indikator keutamaan ilmu dan proses pencariannya daripada berzikir.¹⁷ Sebuah hadith yang diriwayatkan oleh Mu’az Bin Jabal akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai beberapa tesis di atas. Mu’adz Bin Jabal berkata, Rasulullah s.a.w. bersabda, yang artinya,

“Carilah dan pelajarilah ilmu, karena proses pembelajarannya dalam pandangan Allah merupakan suatu bukti rasa takut kepadaNya, pencariannya merupakan suatu ibadah, menelaahnya merupakan suatu tasbih (penyucian diri) kepada Allah, pengkajiannya merupakan suatu jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya merupakan sedekah, dan mencurahkan diri untuk kepentingan orang yang memerlukannya merupakan bentuk mendekati diri kepada Allah. Ia teman dalam kesendirian, dalil agama dan penplong dalam suka dan duka. Ia dekat di kala sepi, teman paling baik dan paling dekat dan cahaya jalan menuju surga. Dengan ilmu Allah mengangkat martabat umat, lalu mereka dijadikan oleh-Nya pemimpin dalam kebaikan.”¹⁸

Hadith yang diriwayatkan dari Abu Darda menyebutkan, bersabda Rasulullah s.a.w., yang artinya,

“Barangsiapa yang menuntut ilmu maka Allah menunjukkan baginya jalan menuju surga. Sesungguhnya para Malaikat meletakkan sayapnya (melindungi) bagi para penuntut ilmu. Dan seorang ilmuwan dido’akan oleh makhluk yang ada di langit (para Malaikat) dan makhluk yang ada di bumi, sampai ikan hiu di lautan pun ikut mendo’akannya. Keutamaan seorang ilmuwan (alim) atas seorang yang bodoh (awam), umpama

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz 1, bab ilmu, hlm. 17.

¹⁷ Muh. Amahjun, *Op.Cit.*, hlm. 185.

¹⁸ Dr. Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 4.

keutamaan bulan pada malam bulan purnama. Dan sesungguhnya para ilmuwan (ulama) adalah pewaris para nabi, mereka tidak mewariskan dinar maupun dirham, melainkan mewariskan ilmu. Barang siapa yang mengambilnya (mencarinya), maka dia telah mengambil bagian yang banyak.¹⁹

Selain beberapa hadits Nabi Muhammad s.a.w. banyak juga, baik berupa hadits, athar para sahabat dan pendapat ulama, yang menegaskan mengenai keutamaan ilmu daripada ibadah, jihad dan harta. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Abu Darda, Rasulullah s.a.w. bersabda yang artinya, "Keutamaan orang berilmu dari orang yang banyak ibadah seperti keutamaan bulan purnama pada malam Lailatul Qadar dari segala bintang." Ilmu juga memiliki sifat kesinambungan yang tidak terputus dengan meninggalnya seseorang yang berilmu, ia akan terus terpelihara, sedangkan praktik ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan sebagainya akan terputus dan berakhir seiring meninggalnya orang yang melaksanakannya. Hadith yang diriwayatkan dari Qatadah juga menyebutkan yang artinya, "Satu bab ilmu yang dipelihara (diamalkan) seseorang untuk dirinya dan untuk kebaikan orang sesudahnya lebih utama daripada ibadah satu tahun."²⁰

Mengenai keutamaan ilmu daripada harta, athar dari Ali Bin Abu Thalib menunjukkan sepuluh poin keutamaannya. Pertama, ilmu lebih utama daripada harta karena ilmu itu dapat menjaga pemiliknya (ilmuwan), sedangkan harta itu pemiliknya yang harus menjaganya. Kedua, ilmu akan semakin bertambah jika diamalkan, sedangkan harta akan semakin berkurang jika dibelanjakan. Ketiga, ilmu akan memberi ketenangan bagi pemiliknya dalam hidupnya dan meninggalkan nama baik setelah wafatnya, sedangkan harta akan hilang dengan meninggal pemiliknya.

Beberapa uraian tekstual di atas, baik yang berupa ayat al-Quran maupun hadits, menunjukkan paling tidak dua hal. Pertama, bahwa

¹⁹ Syeikh Ibrahim Bin Isma'il, *Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, hlm. 9-10.

²⁰ Ibid., hlm. 25. Hadith-hadith serupa yang lainnya banyak juga diungkapkan. Seperti hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, Ibnu Mas'ud dan Abu Darda. Misalnya, periwayatan dari Abu Hurairah menyebutkan, yang artinya, "Aku duduk sesaat untuk memahami agamaku lebih baik daripada shalat malam hingga pagi hari." Ibnu Mas'ud juga menyatakan bahwa belajar itu (seperti pahala) shalat. Sedangkan periwayatan Abu Darda mengatakan bahwa muzakarah ilmu pada sebagian malam lebih aku cintai daripada shalat malam.

tradisi keilmuan Islam berasal dari spirit keagamaan. Bahwa ilmu dan keagamaan (Islam) memiliki hubungan erat yang tak terpisahkan dalam Islam. Fakta ini berbeda dengan keilmuan dalam tradisi Barat yang kemunculannya justru terpisah dari tradisi keagamaan (gereja) Kristen, seperti yang terjadi pada abad ke-17 dan 18 M., ketika bangsa Eropa dan Barat pada umumnya mulai mengalami masa pencerahan ilmu (*renaissance*) dengan melakukan penolakan dan kritik keras terhadap tradisi Gereja Kristen. Dan kedua bahwa keilmuan Islam bersumber dari al-Quran dan Hadith. Kedua sumber utama agama Islam ini, dalam kaitannya dengan ilmu juga dapat dijadikan sebagai landasan epistemologis keilmuan Islam. Sebagai landasan epistemologis, ia bukan saja rujukan atau referensi bagi keilmuan dalam Islam, tetapi juga aplikasi konseptual, kerangka atau paradigma teoritis dan acuan nilai aksiologis keilmuan itu sendiri. Oleh karena itu, kepustakaan dalam konteks Islam mesti ditinjau dari akar keilmuan Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadith pada awal kemunculannya seperti dinyatakan di atas.

b. Aspek Kontekstual tentang Keutamaan dan Kepentingan Ilmu

Selain secara tekstual, secara kontekstual dan pengalaman empirik kesejarahan awal Islam menunjukkan pola dinamika dan mobilitas keilmuan yang progres. Penelusuran dalam sejarah awal Islam masa Nabi Muhammad s.a.w secara historis-empiris akan semakin mempertegas dinamika yang progres ini. Pada masa pra Islam, menjelang kemunculan agama Islam di Jazirah Arab dan pada Islam hadir, ketika Rasulullah pertama-kali diutus sebagai utusan Tuhan yang terakhir di Jazirah Arab untuk semua umat, masyarakat Arab masih *ummi*. Muhammad Kurdi Ali secara ekstrim menyatakan bahwa tak ada satupun orang Arab yang mahir (dapat) membaca kitab (buku).²¹

Kemudian wahyu al-Quran turun secara berangsur-angsur, Rasulullah s.a.w. memerintahkan beberapa sahabatnya yang pandai baca-tulis, seperti Zaid Bin Thabit, untuk menuliskan wahyu al-Quran dan tidak secara bersamaan menuliskan hadith-hadithnya, karena khawatir akan terjadinya percampuran antara ayat al-Qur'an dan hadith dalam penulisan.²² Dalam kaitannya dengan baca tulis ini, Rasulullah

²¹ Muhammad Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadbarah al-'Arabiyyah*, juz 1, hlm. 162.

²² Banyak pendapat menyatakan bahwa larangan itu berkaitan erat dengan kekhawatiran bercampurnya ayat-ayat al-Quran dengan Hadith rasulullah s.a.w.

s.a.w. juga dalam peristiwa tahanan Perang Badar, pernah memerintahkan para tawanan Perang Badar, yaitu kelompok musyrikin Quraisy penentang Islam, untuk mengajari baca-tulis kepada orang-orang Muslim Madinah (sahabat-sahabat Nabi s.a.w.) sebagai syarat untuk memerdekakan para tawanan tersebut. Setiap satu orang tawanan perang diperintahkan mengajari 10 orang Muslim Madinah baca-tulis.²³ Program Rasulullah s.a.w. ini dapat dikatakan sebagai program pemberantasan buta huruf pertama dalam Islam dan perhatiannya terhadap ilmu pengetahuan

Sementara sebagian sahabat yang lain sudah mahir baca-tulis al-Quran, seperti Zaid Bin Thabit r.a., Umar Bin Khattab r.a., Usman Bin Affan r.a., Ali Bin Abu Talib, Mu'awiyah Bin Abu Sufyan dan yang lainnya. Di antara mereka ada yang dijadikan sekretarisnya, seperti Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, sebagian yang lainnya sebagai penulis wahyu dan diperintah oleh Rasulullah s.a.w. untuk mempelajari bahasa Asing, seperti bahasa Ibrani (Yahudi) agar mengerti bahasa kitab mereka. Zaid Bin Thabit r.a. adalah salah-seorang contoh sahabat Rasulullah s.a.w. yang diperintah beliau agar mempelajari bahasa asing. Zaid Bin Thabit r.a. kemudian mengikuti perintahnya, mempelajari beberapa bahasa asing, meliputi bahasa Ibrani (Yahudi), bahasa Romawi, bahasa Abbesinia (Afrika Utara) dan bahasa Qibti (Mesir),²⁴ sehingga Zaid Bin Thabit merupakan seorang sahabat bilingual.

Wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w., dari Allah s.w.t. melalui Malaikat Jibril, kemudian diperintahkan untuk ditulis oleh para sahabatnya yang pandai baca-tulis al-Qur'an. Penulisan itu dilakukan pada pelapah kurma, kayu, tulang, lempung, batu dan benda lainnya.²⁵ Beberapa dari tulisan wahyu tersebut sebagiannya tersimpan di rumah

Namun menurut sebagian pendapat, larangan penulisan hadith ini berlaku ketika ayat al-Qur'an diturunkan lalu ditulis oleh sahabat Nabi s.a.w., sehingga ketika tidak turun ayat al-Qur'an, larangan itu menjadi tidak berlaku. Artinya, penulisan hadith telah ada dan berjalan pada masa Rasulullah s.a.w., meskipun bersipat personal atau individual, tidak resmi.

²³ Muhammad al-Khudari Bek, *Fi Sirati Sayyid al-Mursalin*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hlm. 155.

²⁴ Dikatakan bahwa Zaid Bin Thabit belajar bahasa Ibrani (Yahudi) dari seorang Persia, bahasa Romawi dari pengawal Rasulullah, bahasa Abbesinia dan Qibti dari pembantu Rasulullah s.a.w. Lihat Muhammad Qurdi, Ali, *Op.Cit.*, hlm. 163. Mahir Hamadah, *Op.Cit.*, hlm. 63. Lihat juga, M. Kurdi Ali, *al-Islam wa al-Hadharah al-'Arabiyah*, juz 1, hlm. 163.

²⁵ Al-Shabuni, *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : Alam al-Kutub, 1995), hlm. 53.

nabi, di masjid nabi dan di rumah sahabat nabi.

Para sahabat Nabi mencari dan menambah ilmunya dengan cara mengikuti majelis ilmu yang dipimpin oleh Rasulullah s.a.w. Di antara mereka ada sekelompok sahabat yang disebut sebagai *qurra* dan ahl *al-Suffah*. Kelompok pertama adalah para sahabat pecinta dan penggemar ilmu, ilmu syari'at (al-Qur'an dan hadith), pembaca al-Qur'an, yang meskipun dengan kesibukannya di siang hari, mereka masih tetap mencari ilmu dan beribadah dengan semangat pada malam hari.²⁶ Al-Waqidi meriwayatkan bahwa kelompok *al-qurra* dari sahabat Anshar mencapai 70 orang. Abdullah Bin Mas'ud adalah termasuk salah-seorang tokoh dari kelompok ini. Sedangkan kelompok kedua adalah para sahabat yang memiliki pola hidup sederhana, menerapkan kehidupan asketik dan tinggal di serambi masjid Nabawi di Madinah, yang merupakan salah-satu tempat tinggal dan belajar ilmu-ilmu keislaman. Beberapa ahli menyebutkan kelompok ini sebagai cikal-bakal (embrio) tasawuf di dalam Islam. Abu Hurairah r.a., yang merupakan sahabat Nabi Muhammad s.a.w. paling banyak meriwayatkan hadith di antara para sahabat lainnya, adalah termasuk kelompok kedua ini.

Para sahabat di Madinah mempelajari ilmu-ilmu awal keagamaan (Islam), adakalanya langsung kepada Nabi Muhammad s.a.w. dan adakalanya melalui sahabat yang lain yang ditunjuk oleh beliau. Diriwayatkan bahwa beliau cukup sibuk di Madinah mengatur orang-orang yang berhijrah ke Madinah untuk mempersiapkan keperluan hidup dan pengajaran ilmu. Dalam pengajaran ilmu, beliau juga sering menyerahkan sahabat-sahabat muhajirin yang berhijrah ke Madinah kepada salah-seorang sahabat yang dianggap mampu untuk mengajarnya. Nabi Muhammad s.a.w. sendiri sering mengadakan halaqah jama'ah di Masjid Madinah dan di Shuffah, atau beliau mengadakan pengajaran *privat* kepada beberapa sahabat tertentu tentang al-Quran. Abdullah Bin Mas'ud (Ibn Mas'ud), Ubay Bin Ka'ab dan Buraidah Bin al-Hasib adalah di antara sahabat yang diajari al-Quran langsung oleh beliau secara *privat*.²⁷ Dalam kaitan ini, Ibn Mas'ud berkata, "sungguh Aku telah mempelajari 70 surah langsung dari mulut Rasulullah s.a.w. Beliau membimbingku cara membacanya secara langsung. Ubay Bin Ka'ab juga mempelajarinya langsung dari Rasulullah berdasarkan wahyu

²⁶ M. Kurdi Ali, *Op.Cit.*

²⁷ Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, hlm. 186.

(perintah Tuhan) kepada Nabi s.a.w. agar mengajari al-Qur'an kepadanya. Sedangkan Buraidah belajar al-Quran kepada Rasulullah s.a.w. atas inisiatif sendiri tentang Surah Maryam.

3. **Kepustakaan Masa Nabi Muhammad s.a.w.**

Beberapa uraian di atas menunjukkan beberapa hal berikut. Pertama, tradisi keilmuan dan pembelajaran pada masa Nabi Muhammad s.a.w. menjadi cikal-bakal muncul dan berkembangnya kepustakaan Islam, baik pada masanya maupun masa sesudahnya. Kedua, wahyu al-Qur'an yang ditulis oleh para sahabat Nabi Muhammad s.a.w. pada berbagai benda seperti disebutkan di atas menjadi kepustakaan awal dan pertama dalam sejarah kepustakaan Islam. Ketiga, ada kemungkinan kepustakaan lain juga terhimpun di Madinah, terutama kitab-kitab suci agama samawi yang lain, karena salah-seorang sahabatnya, Zaid Bin Thabit sempat belajar bahasa Ibrani sebagai sumber wawasan keagamaannya. Di samping itu, tulisan-tulisan mengenai hadith Nabi Muhammad s.a.w. yang dicatat secara individual oleh para sahabatnya, besar kemungkinan telah menjadi bagian dari kepustakaan Islam dalam bentuknya yang masih sederhana.

Sahabat-sahabat Nabi Muhammad s.a.w. yang lainnya, melakukan pencarian ilmu dengan cara mencatat hadith. Abdullah Bin Abbas dan Abdullah Bin Umar r.a. diriwayatkan memiliki catatan-catatan tersendiri mengenai hadith-hadith Nabi Muhammad s.a.w. yang pernah didengarnya sendiri atau memperoleh periwayatan dari yang lain. Putra-putra sahabat besar, seperti Abban Bin Uthman Bin Affan dan Urwah Bin Zubair memiliki catatan hadith-hadith Nabi Muhammad s.a.w. khususnya mengenai *al-Maghazi* (peperangan-peperangan Nabi Muhammad s.a.w.) dan *Sirah al-Nabi* (biografi nabi Muhammad s.a.w.), yang kemudian keduanya dijadikan rujukan oleh para penulis al-maghazi dan Sirah al-Nabi berikutnya.

Ringkasnya, belum genap satu abad wafatnya Nabi Muhammad s.a.w. al-Quran dan Hadith Nabi Muhammad s.a.w. telah berhasil dikodifikasi, dihimpun dan ditulis, meskipun masih dalam wujudnya yang sangat sederhana. Mushaf Uthmani, yang selesai dikerjakan dan menjadi mushaf pedoman umat Islam di seluruh dunia Islam sampai saat ini, berhasil dikodifikasi pada masa kekhalifahannya, yang kemudian disebarkan ke pelbagai wilayah (provinsi) kekuasaan Islam.

Di samping itu, hubungan keilmuan dengan budaya luar telah terjalin. Pada paroh pertama abad ke-2 H. ilmu-ilmu keislaman telah

disusun secara resmi dan pada paroh akhir abad ke-2 H. indikator progsifitas keilmuan awal Islam yang bersumber dari ajaran utama agama Islam, yaitu al-Qur'an dan hadith telah tampak dalam proses sejarah dan peradaban Islam. Hal ini ditandai misalnya dengan berkembangnya kajian-kajian keislaman, yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadith, dengan munculnya ilmu-ilmu keislaman lainnya, seperti qira'at, tafsir, hadith riwayat dan hadith dirayah dan cabang-cabangnya, bahasa Arab dan cabang-cabangnya, fiqh-ushul Fiqh, teologi Islam (Ilm al-Kalam), Tasawuf dan yang lainnya. Beberapa cabang keilmuan Islam tersebut kemudian dikategorikan sebagai ilmu *naqli* atau *naqliyah*, karena sumber utamanya adalah teks-teks keagamaan yang berasal dari al-Quran dan Hadith.²⁸

Perkembangan masyarakat Islam dan perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Islam yang berawal sejak masa Khalifah Au Bakar al-Siddiq r.a. dan puncaknya terjadi pada masa akhir Daulah Bani Umayyah memberikan dampak positif dan progsif terhadap perkembangan keilmuan Islam, baik melalui akulturasi, asimilasi dan pengadopsian budaya luar maupun pengembangan oleh ilmuwan-ilmuwan Muslim dengan menulis karya-karya ilmiah dalam pelbagai bidang keilmuan.

4. Pengaruh Tradisi Teks dan Konteks : Kemunculan dan Perkembangan Tradisi Tulisan dalam Islam

Dengan uraian di atas, kemunculan Islam, wahyu al-Qur'an dan Hadith Nabi Muhammad s.a.w. telah memunculkan tradisi "baru" di Jazirah Arab, yaitu mulai munculnya tradisi tulisan seiring dengan adanya beberapa ayat al-Qur'an dan hadith seperti yang disebutkan di atas. Masa pra Islam (Jahiliyah) masih ditandai oleh tradisi lisan, yang mana (kuatnya) penghafalan melalui periwayatan, tradisi-tradisi lokal yang berkembang seperti syair, *ayyam al-'Arab* dan *al-Ansab* dilestarikan secara *oral* oleh pelbagai suku sebagai budaya warisan yang telah melekat dalam lingkup masyarakat suku masa itu. Hal ini tidak berarti bahwa pada masa pra Islam tidak ada catatan-catatan tertulis sama sekali. Beberapa tulisan, baik karena tradisi keagamaan, seperti dalam konteks kitab Perjanjian Lama (Taurah) maupun kitab Perjanjian Baru (Injil), beberapa prasasti peninggalan Arab kuno zaman Nabi-nabi terdahulu dan beberapa ahli sejarah bangsa Arab dari Arab Selatan, Yaman, telah menunjukkan adanya tradisi tulisan pada masa pra Islam. Dengan

²⁸ Ibn Khaldun, *Muqadimah*.

demikian dapat dinyatakan bahwa tradisi tulisan peninggalan sejarah bangsa Arab kuno, Arab Selatan sudah ada, karena mereka pernah mengalami kemajuan pada zaman nabi-nabi terdahulu dan kerajaan-kerajaan Arab kuno. Di samping itu, adanya dua agama samawi yang besar, Yahudi dan Nasrani (Kristen) menambah tradisi tulisan masa Arab kuno tersebut. Selain kedua agama samawi ini, pengetahuan mengenai kepastakaan Islam bangsa Arab berasal dari luar Jazirah Arab, khususnya Persia dan Yunani. Di Persia, Kerajaan (Kekaisaran) Persia (Sasania) dengan Kota Jundi Shapur-nya terkenal memiliki tradisi kejayaan dalam kepastakaan, karena kecintaan rajanya (Kaisarnya) (Anu Shirwan, 531 – 579 M.) terhadap ilmu pengetahuan, kesusasteraan dan Filsafat, termasuk Filsafat Yunani.²⁹ Pada hakikatnya dari Yunani pula perkembangan kepastakaan Persia pra Islam, sebagaimana kepastakaan di wilayah Timur lainnya, melalui penyebaran Filsafat Yunani.³⁰ Kedigdayaan Persia sebagai salah-satu pusat kekuatan dan peradaban dunia sebelum datangnya Islam ke Jazirah Arab (masa pra Islam), selain Romawi, menjadi salah-satu faktor berperannya Persia dalam perkembangan kepastakaan.

Akan tetapi, di wilayah 'Arab Utara (Arab Adnan, dengan wilayah Hijaz, (Mekah dan Madinah), Thaif dll.), kondisinya tidak sebagaimana yang terjadi pada Arab Selatan. Arab Utara tidak mengalami kemajuan peradaban pada masa kuno seberperadaban Arab Selatan (Arab Qahthan, wilayah Yaman, Hadramaut, dll). Bangsa Arab Utara baru mulai berkembang menjelang dan awal kedatangan Islam di Jazirah Arab. Menurut Syauki Dhaif, kemunculan dan dominasi Arab Utara dalam panggung sejarah bangsa Arab bermula sekitar abad ke-3 M. atau sekitar tiga abad menjelang kedatangan Islam. Ia dapat juga ditandai oleh munculnya dominasi marga Qushay dari Suku Quraisy menguasai sentra-sentra keagamaan lama (Mekah dan Baitullah (Ka'bah) dan perdagangan lintas bangsa melalui jalur perdagangan internasional; Mekah, Yaman dan Syam (Shiria). Qushay sendiri mulai mendominasi dalam sejarah bangsa Arab, setelah dia berhijrah ke wilayah sekitar Mekah. Di Mekah inilah dia mulai memegang sentra-sentra sosial, keagamaan dan politik, yang merupakan cikal-bakal

²⁹ Muhammad Mahir Hamadah, Dr., *al-Maktabat fi al-Islam; Nasy'atuba Watatbawuruba Wamasbairuba*, (Beirut : Muasasah al-Risalah, 1981), hlm. 14.

³⁰ Selain Iskandariyah, Shiria dan Antakia (Turki) merupakan beberapa wilayah yang menerima pengaruh kepastakaan Yunani (Greek) sebelum Islam.

dominasi Suku Quraish.

Meskipun demikian, tradisi tulisan dalam konteks Arab Utara ini belum ada (terbangun), sehingga yang berkembang adalah tradisi lisan. Dapat dinyatakan juga bahwa tradisi lisan menjadi simbol tradisi kesukuan masa 'Arab pra Islam (Jahiliyah) dalam pelbagai aspek kehidupan, khususnya dalam kebudayaan. Tradisi *Ayyam al-'Arab*, *al-Ansab* dan syair-syair Arab pra Islam dihimpun bukan pada masa sejamannya dan bukan pula pada masa awal kemunculan Islam di Jazirah Arab, tetapi pada pertengahan abad ke-2 M., tepatnya pada masa awal Daulah 'Abbasiyah. Oleh karena itu, Islam lahir di Jazirah Arab pada awal abad ke-7 menandai lahirnya tradisi tulisan yang diawali dengan kemunculan mushaf al-Qur'an, yang kemudian berkembang menjadi ilmu-ilmu keagamaan lainnya seperti Tafsir, Qira'ah, Hadith, Sirah al-Nabi, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf dan yang lainnya.

C. Masa Sahabat dan Tabi'in; Awal Tradisi Penulisan dan Pembukuan

Kaedah tentang awal mula tradisi penulisan pada masa awal Islam dapat dikategorikan ke dalam dua kategori. Pertama awal mula tradisi penulisan masa awal Islam secara tidak resmi (informal) atau perseorangan. Dan kedua tradisi awal penulisan masa tersebut secara resmi (formal) berdasarkan perintah daulah atau khalifah yang memerintahnya.³¹ Pendapat Jurzi Zaidan mengenai konsep tradisi oral pada masa awal Islam berlangsung sampai masa Daulah Bani Umayyah atau awal dan pertengahan abad ke-2 H., mesti dipahami dari aspek formal atau resminya. Artinya masa sebelum Daulah Bani Umayyah, khususnya secara individual, telah berlangsung. Maka masa sahabat Nabi Muhammad s.a.w., meskipun belum secara resmi, dapat dikatakan sebagai masa awal penulisan kitab, buku-buku keagamaan (Islam), catatan-catatan perjanjian, surat-menyurat dan lain-lain. Selain al-Qur'an yang selesai dikodifikasi secara resmi dengan mushaf al-Imam pada masa Khalifah Uthman Bin Affan-proses sebelumnya telah mulai pada masa Khalifah Abu Bakar al-Siddiq-kitab hadith berhasil ditulis oleh 'Abdullah Bin Umar dan Kitab Faraid (hukum waris Islam) ditulis oleh Zaid Bin Thabit.³² Ada juga diriwayatkan bahwa pada masa

³¹ Pengertian resmi dan tidak resmi mengacu kepada dan berhubungan dengan perintah penulisan tersebut berdasarkan pada pemimpin atau khalifah yang berkuasa dalam kaitannya dengan awal mula berlangsungnya kodifikasi.

³² *Ibid*, hlm, 50

Khalifah Umar Bin Khattab r.a. memerintah (13 – 23 H.) telah banyak sekali buku-buku ditulis dan disodorkan kepada beliau untuk diseleksi, mengenai buku-buku yang patut untuk disebar-luaskan, sehingga beliau kerepotan memeriksanya.

Beberapa putra sahabat Nabi Muhammad s.a.w., selain Abdullah Bin Umar Bin Khattab, seperti Abban Bin Uthman Bin Affan dan Urwah Bin Zubair Bin Awam sama-sama menulis hadith Nabi Muhammad s.a.w., khususnya hadith-hadith berkaitan dengan *sirah al-Nabi* (biografi Nabi Muhammad s.a.w. dan *al-maghazi* (peperangan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad s.a.w.)³³ untuk melestarikan peristiwa-peristiwa penting masa Nabi Muhammad s.a.w. Kedua karya tokoh tabi'in putra-putra sahabat Nabi Muhammad s.a.w. ini, meskipun karyanya tidak sampai kepada kita, namun keduanya telah menjadi pelopor dalam penulisan tema *sirah al-Nabi* dan *al-maghazi*, yang kemudian dikembangkan oleh generasi berikutnya, seperti Muhammad Bin Sihab al-Zuhri dan Ibn Ishaq dalam tema yang sama.

Urwah Bin Zubair, seorang putra sahabat besar Zubair Bin Awam dan seorang ulama awal tabi'in Madinah, dikabarkan memiliki banyak tulisan dan koleksi buku karyanya sendiri mengenai Hadith, Fiqh dan yang lainnya. Namun seperti disaksikan oleh putranya sendiri, Hisyam Bin Urwah, koleksi buku-buku dan karyanya itu dibakar karena merasa bersalah menghimpun koleksi selain Mushaf al-Quran yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad s.a.w untuk ditulis. Peristiwa ini terjadi sekitar tahun 63 H., yaitu pada masa kepemimpinan Khalifah Yazid Bin Mu'awiyah (60 – 63 H.) dari Daulah Bani Umayyah. Peristiwa ini, jika memang demikian kejadiannya, secara implisit menunjukkan bahwa tradisi penulisan sudah terjadi sebelum masa tabi'in atau semenjak masa sahabat Nabi Muhammad s.a.w.

Diriwayatkan pula bahwa Kuraib Bin Muslim (w. 98 H./715 M.), salah-seorang murid Ibn Abbas r.a., telah menitipkan hasil tulisan gurunya (Ibn Abbas) kepada Musa Bin Uqbah sebanyak bawaan satu unta. Demikian juga, Ali Bin Abdullah Bin Al-Abbas (w. 118 H./ 736 M.), putra Ibn Abbas, telah menulis dalam banyak waktu luangnya beberapa hasil tulisan ayahnya dan memohon kepada Musa Bin Uqbah untuk menyalinnya dan mengembalikannya kepadanya. Kedua fakta ini menegaskan secara eksplisit bahwa tradisi penulisan sudah muncul

³³ *Ibid.*

pada masa sahabat Nabi Muhammad s.a.w. dan para generasi penerus sesudahnya, yaitu para tabi'in, melanjutkan tradisi tersebut, baik dengan membukukan tulisan-tulisan gurunya atau mengumpulkannya dari sumber lain, kemudian menuliskannya.

Tradisi penulisan pada masa sahabat dan tabi'in juga dapat ditelusuri dari istilah-istilah yang berkaitan dengan tulis-menulis atau buku yang sudah berkembang pada kedua masa tersebut. Sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. Selain istilah al-kitab, dan deriviasi kata-kata yang sepadan dengannya, terdapat istilah-istilah lain seperti al-sufr, al-asfar, al-daftar, al-Zabur, al-Taurah, al-Injil yang berkaitan dengan tulisan-tulisan. Tulisan yang berkembang sebenarnya tidak saja berkaitan dengan teks-teks keagamaan, atau ilmu-ilmu keislaman awal seperti disebutkan di atas. Tetapi berkembang pula tulisan dalam bidang sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

D. Awal Perkembangan Kepustakaan Islam Masa Daulah Bani Umayyah di Shiria ³⁴

“Jarang ada kebudayaan lain yang mana dunia tulis-menulis memainkan peranan yang begitu penting seperti dalam peradaban Islam.” (J. Pedersen).

Kepustakaan Islam pada hakikatnya berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Islam, baik dari sisi struktur kekuasaan maupun dari kultur masyarakatnya. Dalam konteks yang lebih luas lagi, kepustakaan Islam pada hakikatnya adalah bagian dari peradaban Islam, yang muncul dan berkembang sejak zaman Islam klasik (awal Islam) masa kenabian dan masa al-Khulafa al-Rashidun dan mengalami perkembangannya pada masa daulah-daulah Islam, khususnya Daulah ‘Abbasiyah di Baghdad, Iraq.

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses peradaban Islam, maka perkembangan kepustakaan Islam, sebagaimana peradaban Islam, dapat dikategorikan ke dalam beberapa fase atau periode. Jika mengikuti pendapat Mahir Hamadah, maka perkembangan kepustakaan

³⁴ Fase-fase perkembangan kepustakaan Islam menurut Dr. Muhammad Mahir Hamadah, kepustakaan Islam berkembang melalui tiga fase. Pertama, fase kemunculan dan pertumbuhan, yaitu pada abad ke-1 H. (622-721). Kedua, fase Perkembangan dan kematangan, yaitu mulai abad ke-2 – awal abad ke-7 H. (720-1220 M.). Ketiga, fase kemunduran (mulai akhir abad ke-7 H./1258 M.)

Islam ini melalui tiga fase perkembangan. Pertama, fase kemunculan dan pertumbuhan, yaitu pada abad ke-1 H. (622-721). Kedua, fase Perkembangan dan kematangan, yaitu mulai abad ke-2 – awal abad ke-7 H. (720-1220 M.). Ketiga, fase kemunduran (akhir abad ke-7 H./1258 M.). Secara umum, pendapat ini dapat diterima dan dipahami dalam konteks sejarahnya, meskipun dari sisi pembagiannya masih terlalu general.

1. Elite Daulah Bani Umayyah dan Perkembangan Kepustakaan Islam

Pada masa Daulah Bani Umayyah di Shiria, keputakaan berada dalam istana khalifah dan keluarganya. Pelopor-pelopor keputakaan Islam masa Daulah Bani Umayyah adalah Khalifah Mu'awiyah Bin Abu Sufyan (41 – 60 H./662 – 680 M.). Beliau adalah orang pertama yang mengundang para ahli khabar dan sejarah bangsa Arab (kuno) untuk menuliskan sejarah bangsa Arab. Maka beberapa penulis seperti Abad Bin al-Hadrami (asal Hadramaut), Abid Bin Syariah al-Jurhumi (asal Yaman), Wahab Bin Munabbih (Persia kemudian hijrah ke Yaman). Selain itu, beliau dan para khalifah Bani Umayyah yang lainnya, menyukai tradisi bangsa Arab, seperti puisi dan kisah (cerita) bangsa Arab, sehingga pada masa ini pengkisahan dan para pengkisah, puisi dan para penyairnya menjadi bagian dari kebudayaan dalam istana daulah tersebut.

Tulisan 'Abid Bin Syariah al-Jurhumi tentang sejarah bangsa Arab kuno, *khususnya al-Muluk wa al-Akhhbar al-Madin*, merupakan karya pertama dalam sejarah Islam. Karya ini konon sampai sekarang tersimpan di Musium Britanian (British) Inggris atas namanya sendiri dengan judul *Akhhbar al-Yaman wa Asy'arih wa Anshabih*.³⁵ Sedangkan karya Wahab Bin Munabbih di antaranya al-Mu'tada dan al-Maghazi yang kemudian diadopsi oleh Ibn Ishaq di dalam karya Sirah al-Nabinya.

Selain Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Khalid Bin Yazid Bin Mu'awiyah (sekitar 63 – 65 H./665 – 668 M.) juga termasuk pelopor dalam keputakaan Islam. Beliau memiliki keputakaan tersendiri dalam pelbagai keilmuan, keagamaan, kesusasteraan dan Filsafat Yunani, Ilmu Kimia, Astronomi. Beliaulah yang pertama kali melakukan tradisi penerjemahan ilmu-ilmu tersebut dari Bahasa Yunani dan Ibrani

³⁵ Syakir Musthafa, al-Tarikh al-'Arabi wa al-Mu'arrikhun, juz 2, hlm. 167.

(Yahudi) ke dalam bahasa Arab untuk memperkaya keputusannya. Dalam penerjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab, Khalid Bin Yazid dapat dinyatakan sebagai pioner atau perintis, jauh sebelum tradisi penerjemahan pada masa awal daulah Abbasiyah. Di samping itu, beliau juga menulis beberapa buku, seperti *al-Hararat*, *al-Shahifah al-Shagir* dan *al-Shahifah al-Kabir*.³⁶ Khalifah Abdul Malik Bin Marwan (65 – 85 H./) juga mengoleksi kitab Tafsir al-Qur'an karya seorang ulama Tabi'in, Sa'id Bin Zubair, dalam koleksi perpustakaan kerajaannya (daulahnya).

Perkembangan berikutnya, Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99 – 101 H.) selain mengoleksi kitab-kitab dan buku di atas di *Khizanah al-Kutub* juga memprakarsai penyusunan hadith-hadith Nabi s.a.w. melalui dua ulama tabi'in, Abdullah Bin Hazm dan Muhammad Bin Sihab al-Zuhri. Hadith telah ditulis dan dihimpun, secara resmi di bawah perintah Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99-101 H.). Penerjemahan telah berjalan dan menjadi tradisi elite kekhalifahan di bawah komando Khalid Bin yazid Bin Mu'awiyah. Kajian-kajian Fiqh dan Tasawuf berkembang demikian juga tradisi bangsa Arab seperti Ansab dan Sha'ir.

Pada masa Khalid Bin Yazid Bin Mu'awiyah ini perpustakaan telah berdiri dalam istana kerajaan, sehingga kolektor bukunya adalah khalifah atau keluarganya. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab, Khalid Bin Yazid telah mendatangkan kelompok filosof Yunani yang tinggal di Mesir dan memahami bahasa Arab untuk menerjemahkan buku-buku Filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab.³⁷ Perkembangan nama ini beriringan dengan berkembangnya metode penyebaran dan penghimpunan pelbagai ilmu. Selain periwayatan, pada masa ini telah terjadi pula penukilan, penerjemahan dari bahasa luar Arab (buku-buku Persia, Yunani, dalam berbagai bidang seperti kedokteran (*al-Tibb*), filsafat dll. Oleh karena itu, penerjemahan, penyusunan dan penghimpunan telah dimulai secara resmi pada masa Daulah Bani Umayyah.³⁸ Istilah *Bait al-Hikmah* (rumah ilmu

³⁶ S.M. Imamuddin, *Some Leading Muslim Libraries of The World*, (Bangladesh : Islamic Foundation, 1983), hlm. 22-23. Beberapa kitab di atas, khususnya kitab-kitab Filsafat Yunani yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab pada masa Khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99 – 101 M.) disebarluaskan kepada publik, setelah dia mengambilnya dari *Khizanah al-Kutub* dan beristikharah berkali-kali demi untuk kemaslahatan umat.

³⁷ Mahir Hamadah, *al-Maktabat fi al-Islam*, hlm. 40-41.

³⁸ *Ibid.*

pengetahuan), terjadi pada masa Khalifah Harun al-Rasyid dan semakin berkembang mencapai puncaknya pada masa Khalifah al-Ma'mun.

2. Perkembangan Kepustakaan Islam Seiring dengan Perkembangan Masyarakat

Selain disebabkan oleh elite Daulah Bani Umayyah, perkembangan kepustakaan Islam juga didorong oleh perkembangan masyarakat Islam. Masyarakat Islam sebagai representatif dari elemen sosial atau bagian dari anggota masyarakat dalam daulah (pemerintahan) Islam, baik sebagai bagian dari birokrasi daulah maupun di luar birokrasi, termasuk para penulis Muslim awal dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, seperti Tafsir, Hadith, Sirah al-Nabi, Fiqh dan Ushul Fiqh, Tasawuf dan politik (pemerintahan), ekonomi dan ilmu-ilmu yang datang dari Yunani, Persia, India, Romawi dan lain-lain. Sebagian dari mereka menjadi bagian dari lingkaran kekuasaan daulah Islam, baik sebagai pejabat setingkat menteri ataupun penasihat dalam daulah tersebut. Selain para penulis, juga terdapat masyarakat Islam yang tergabung dalam bagian perkembangan kepustakaan Islam, seperti para penjual buku, penyalin buku (*al-nussakh*), lembaga-lembaga penerbitan buku seperti al-waraq, para pengembara atau pencari ilmu yang berkeliling dan berpindah-pindah (nomaden) dari satu wilayah ke wilayah yang lainnya.

Dalam konteks yang lebih luas, masyarakat Islam dalam konteks kawasan-kawasan atau wilayah yang dikuasai daulah Islam masa awal, misalnya, Madinah (Hijaz), Shiria (Syam), Baghdad (Iraq Arab), Afrika termasuk Mesir, Spanyol (Eropa) termasuk Turki dll. Dalam kaitan dengan kepustakaan Islam, kawasan-kawasan ini memiliki hubungan erat dengan perkembangan dan perluasan kepustakaan Islam serta hubungan atau jaringan keilmuan Timur – Barat.

Beberapa konsekuensi dari perluasan wilayah itu, pertama percampuran masyarakat dan budaya-melalui akulturasi, difusi dan asimilasi- 'Arab dan asing (non 'Arab) menjadi menyatu dalam wilayah kekuasaan Islam dan sebagiannya ikut dalam memajukan kebudayaan dan peradaban Islam, baik melalui struktur kekuasaan (politik) maupun melalui kultur kebudayaan. Dalam struktur kekuasaan (politik), Daulah Bani Umayyah di bawah pimpinan Khalifah (Raja) Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, telah mempekerjakan beberapa pembantu birokrasi pemerintahannya dari etnis non Arab (asing) yang beragama Kristen. Tradisi ini berlangsung dalam pemerintahan daulah Islam berikutnya,

Daulah 'Abbasiyah. Sementara dalam kultur kebudayaan, keterlibatan dan keikut-sertaan etnis non Arab dalam pemerintahan Islam telah lebih dahulu terjadi sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah, seperti Bilal Bin Rabbah dari Abbesinia, Afrika, dan Salman al-Farisi dari Persia dan yang lainnya. Baik secara struktural maupun secara kultural, keterlibatan etnis asing non 'Arab paling banyak terjadi pada masa daulah Islam Bani Umayyah dan 'Abbasiyah.

Kedua, bangsa-bangsa dan etnis non Arab, yang kemudian secara teritorial menjadi wilayah-wilayah kekuasaan Islam setingkat provinsi, yang memiliki tradisi kebudayaan dan peradaban kuno sebelum Islam memberikan andil dan kontribusi terhadap kebudayaan dan peradaban Islam, khususnya dalam perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan kepustakaan Islam. Bangsa Persia memiliki pengalaman tradisi pemerintahan dan keilmuan jauh sebelum kedatangan Islam ke Jazirah Arab. Kerajaan Persia, masa pemerintahan Raja Anushirwan memiliki tradisi keilmuan tinggi, yang mana Akademi Jundi Shapur menjadi pusat keilmuan, kajian dan perpustakaan yang berpengaruh. Bangsa-bangsa asing non Arab lainnya, seperti Romawi, Yunani dan India, juga memiliki andil dalam perkembangan masyarakat Islam dalam konteks kebudayaan Islam.

Dalam praktiknya, perkembangan masyarakat Islam itu dapat dirinci dari aspek-aspek terkecilnya sebagai indikator dinamis, yang berkembang dalam masyarakat dan wilayah kekuasaan daulah Islam. Beberapa indikator perkembangan masyarakat awal tersebut meliputi,

a. Perkembangan dalam Istilah-Istilah yang Digunakan

Perpustakaan memiliki beragam istilah sesuai dengan perbedaan masa kemunculannya dan perkembangan komunitas yang terkait di dalamnya. Zainuddin Sardar, dengan mengutip pendapat George Makdisi, menyebutkan enam istilah yang digunakan untuk menyebutkan perpustakaan masa awal Islam. Keenam istilah tersebut tiga berkaitan dengan ruangan atau kamar, yaitu *bait*(ruangan/kamar), *khizānah* (lemari) dan *dar*(rumah). Sedangkan tiga istilah lainnya berhubungan dengan ilmu, yaitu *hikmah* (kebijakan/kebijaksanaan, *ilmu*(ilmu pengetahuan), dan *kutub* (buku-buku).³⁹ Sebenarnya sebelum muncul beberapa istilah di atas, masih ada istilah sebelumnya yang berkaitan

³⁹ Zainuddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21 Menjangkau Informasi*, (Bandung: Mizan), hlm. 45.

dengan kepustakaan awal Islam, yang sebagian besarnya telah berkembang pada masa pra Islam (Jahiliyah). Istilah-istilah dimaksud adalah *shahifah*, *shuhuf* dan *mushaf*, *Mushaf al-Imam*, *al-sufur*, *al-Zabur* (kitab Zabur), *al-Taurah* (kitab Taurah) dan *al-Injil* (kitab Injil). (masa Nabi s.a.w. dan masa sahabat). Shahifah dan sufr merujuk kepada lembaran (catatan/tulisan). Dari shahifah berkembang menjadi mushaf, berasal dari kata shahifah, yang berarti kumpulan lembaran (wahyu), yang kemudian menjadi sebutan untuk kumpulan wahyu al-Quran yang sudah dikodifikasi. Mushaf al-Imam merujuk kepada al-Quran yang sudah disahkan secara resmi oleh Khalifah Uthman Bin Affan. Sedangkan Taurah dan Injil merujuk kepada wahyu sebelum al-Qur'an, dua kitab yang diberikan kepada Nabi Musa (Taurah) dan Nabi Isa (Injil). Wahyu-wahyu yang tercatat dan diberikan kepada sebelum Nabi Muhammad s.a.w. juga disebut *shuhuf* dalam al-Qur'an, seperti *Shuhuf Ibrahim* dan *Shuhuf Musa*.

Istilah-istilah yang lain yang merujuk kepada tahap awal kepustakaan Islam atau paling tidak memiliki kaitan erat dengannya pada masa awal Islam (masa Nabi Muhammad s.a.w. dan para sahabatnya) adalah *al-Qurra'*, (para pembaca yang mahir membaca al-Qur'an), *al-Qushash*, (para pengisah/ahli cerita/dongeng), *al-Ruwat*, (para perawi) *al-Nuqqal* (para penukil/penerjemah), *al-Nussakh* (para penyalin) dan *al-kuttab* (para penulis/pencatat). Istilah-istilah ini terjadi dalam proses tahapan-tahapan kodifikasi dan pembukuan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu-ilmu pengetahuan yang diadopsi dari luar Arab dalam sejarah awal Islam.⁴⁰ Istilah-istilah untuk perpustakaan juga kadang-kadang digunakan berdasarkan kelompok keilmuannya, seperti teologi, ideologi, aliran (filsafat, tasawuf, teosofi) dan lain-lain. Misalnya saja para filosof menggunakan istilah *Dar Al-Hikmah*.

Istilah *Khizanah al-Kutub/Khazain al-Kutub* (kekayaan/perbendaharaan buku-buku) digunakan Masa awal Bani Umayyah, seperti *Khizanah/Khazain al-Kutub* yang dimiliki oleh Mu'awiyah Bin Abu Sufyan, Khalid Bin Yazid, Khalifah Umar Bin Abdul Aziz.

b. Kemunculan Sarana dan Lembaga Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam pada hakikatnya telah ada seiring dengan kemunculan dan perkembangan agama Islam sejak Nabi Muhammad s.a.w. di Mekah. Namun awal perkembangannya bermula dari Madinah,

ketika Nabi Muhammad s.a.w. menganjurkan sahabat-sahabatnya untuk baca-tulis al-Qur'an dan memerintahkan para tawanan perang mengajar kaum Muslimin di Madinah.

Di antara lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang dalam sejarah dan peradaban Islam adalah Masjid, kuttab, Majalis Munadharah, Madrasah dan al-Jami'ah (universitas). Sebenarnya, sebelum kelima di atas, Bait al-Arqaam di Mekkah dapat dianggap sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan Islam pertama bagi masyarakat Muslim, khususnya sahabat-sahabat nabi yang paling awal memeluk agama Islam. Akan tetapi, perkembangan awal ilmu-ilmu keislaman bermula dari Madinah dan sarana serta lembaga pendidikan Islam pun berkembang sejak Nabi Muhammad s.a.w. di Madinah.

Kelima lembaga pendidikan ini, meskipun bersifat non formal, memiliki kaitan erat tidak saja dengan dinamika perkembangan keilmuan awal Islam tetapi juga dengan kepustakaan awal Islam. Lembaga-lembaga pendidikan ini dapat dikatakan sebagai sarana informasi dan pengembangan kepustakaan Islam sejak masa awal Islam, karena lembaga-lembaga ini mendorong pada munculnya banyak karya-karya keilmuan dan penyebarannya.

Masing-masing dari lembaga itu memiliki ciri dan corak yang berbeda, meskipun kesemuanya, berkaitan erat dengan dan tidak dapat dilepaskan dari, keagamaan dan perkembangan keilmuan dan kepustakaan Islam. Untuk melihat lebih jauh kaitan lembaga-lembaga tersebut dengan perkembangan kepustakaan Islam, berikut akan diuraikan masing-masing dari lembaga tersebut.

Masjid

Masjid, secara etimologi berarti tempat bersujud, berasal dari kata kerja *سجد يسجد سجودا*, berarti bersujud. Bersujud adalah menyembah atau tunduk kepada Allah. Kata masjid kemudian dipahami sebagai tempat (suci) kaum Muslimin melaksanakan kewajiban shalat dan aktifitas ibadah lainnya.

Menurut Ahmad Amin, masjid sejak awal Islam merupakan lembaga pendidikan Islam terbesar, yang⁴¹ peranannya dalam pengembangan pendidikan Islam berbarengan dengan perkembangan keilmuan dalam Islam. George Makdisi, secara lebih tegas lagi

⁴¹ Ahmad Amin, *Op.Cit.*, juz 2, hlm. 52.

menyatakan masjid sebagai lembaga pendidikan tertua di dunia Islam.⁴² Masjid, sejak masa Nabi Muhammad s.a.w.⁴³ bukan hanya sebagai tempat sholat berdo'a dan praktek-praktek ibadah ritual saja, tetapi ia juga berfungsi sebagai tempat pembelajaran dan pendidikan non formal, yang di dalamnya diajarkan khususnya mengenai keagamaan, kebudayaan Arab dan periwayatan-periwayatan atau pengkisahan-pengkisahan. Oleh karena itu, menurut Jhone Pedersen, masjid memiliki multi-fungsi, selain tempat ibadah, juga tempat menyiarkan pengumuman pemerintah, melakukan proses pengadilan dan menanamkan aspek kehidupan intelektual Islam.⁴⁴

Tradisi masjid sebagai tempat pendidikan berlanjut pada masa sahabat, tabi'in, dan daulah-daulah Islam berikutnya. Pada masa sahabat Nabi s.a.w. masjid biasa digunakan untuk kajian al-Qur'an, Hadith, Fiqh, syair dan kisah-kisah mengenai sejarah bangsa Arab masa lampau dan Sirah al-Nabi (biografi Nabi s.a.w.) yang dibacakan oleh para pengkisah dan periwayat. Materi-materi yang diajarkan di masjid berkaitan erat dengan materi-materi yang berkembang pada masa yang bersangkutan, meskipun dasar acuannya berkisar pada pengajaran keagamaan. Selain masjid Madinah, masjid Bashrah, masjid Kufah, juga merupakan pusat pembelajaran masyarakat Islam sejak awal. Di masjid Bashrah, seperti dinyatakan oleh George Makdisi, banyak dikaji ilmu-ilmu humaniora, meliputi tata-bahasa Arab (Nahwu), syair-syair Arab, dan ilmu-ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu keislaman awal lainnya.

Kuttab dan Maktab

Kata *kuttab* (*al-Kuttab*) berasal dari kata kerja k-t-b, **ك ت ب ي ك ت ب ك ت ا ب ة**, yang berarti menulis. Kata *al-kuttab* adalah bentuk *shigah mubalagbah*

⁴² George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, hlm. 89. Pendapat ini tentu mengecualikan Dar al-Arqam yang lebih dahulu digunakan oleh Nabi Muhammad s.a.w. dalam mendidik dan mengajar para sahabatnya sejak di Mekkah, khususnya mengenai pembelajaran wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad s.a.w.

⁴³ Setelah Nabi Muhammad s.a.w. hijrah ke Madinah (Yathrib), proyek pertama yang dilakukan oleh beliau adalah membangun masjid di Quba, kemudian masjid di Madinah yang dikenal dengan al-Masjid al-Nabawi. Hal ini menunjukkan secara implisit bahwa peradaban yang dibangun oleh Rasulullah s.a.w. adalah peradaban yang bersumber dari ajaran keagamaan (Islam), karena masjid adalah bagian utama dari simbol-simbol keagamaan.

⁴⁴ Jhone Pedersen, *Fajar Intelektualisme Islam : Buku dan Sejarah Penyebaran Informasi di Dunia Arab*, (Mizan : Bandung, 1996), hlm. 36.

(bentuk hiperbola), secara harfiah berarti para penulis. Selain istilah *kuttab* terdapat pula istilah *maktab* yang menunjukkan arti tempat menulis. Oleh karena itu, Makdisi menggunakan dua istilah tersebut untuk maksud yang sama. *Kuttab* merupakan tempat pembelajaran, yang pada awalnya diselenggarakan di rumah pengajar (guru), membaca dan menulis al-Qur'an bagi anak-anak. Dalam pembelajaran, ia menggunakan sistem halaqah, anak-anak yang belajar membaca dan menulis al-Qur'an mengelilingi gurunya.

Secara historis *kuttab* sudah ada sejak masa Nabi Muhammad s.a.w. untuk pembelajaran anak-anak Muslim. Dalam kitab *Shahih al-Bukhari* disebutkan bahwa Ummu Salamah pernah memohon kepada pengajar al-Qur'an di Madinah melalui seorang kurir agar pengajar itu mengirimkan anak-anak kecil untuk diajari baca-tulis al-Qur'an.

Dalam pandangan Ahmad Amin, *Kuttab* adalah lembaga pendidikan masa awal Islam yang ditekankan untuk pendidikan anak-anak kecil yang akan belajar keagamaan Islam, al-Qur'an, Hadith, Fiqh dan *syar-syar* Arab. Pandangan yang sama juga dinyatakan oleh Makdisi, yang mana *kuttab* merujuk kepada sistem pendidikan awal Islam, setingkat sekolah dasar dan menengah, namun memiliki materi pelajaran yang cukup kompleks. Di dalam sistem pendidikan *kuttab*, selain ilmu-ilmu keagamaan Islam juga diajarkan ilmu-ilmu humaniora yang mengasah keterampilan berbahasa, berpuisi dan menulis, selain daya imajinasi dan intelektual. Meskipun tidak dalam bentuk formal, pendidikan di dalam *kuttab* memiliki semacam silabus yang mana pemberian materi berdasarkan tingkatan usia, jenjang pendidikan dan kemampuan.

Dalam khazanah keilmuan awal Islam, *kuttab* menjadi tempat pendidikan awal bagi semua tingkatan masyarakat Muslim. Sebagian masyarakat elite Muslim, dari kalangan keluarga istana juga menggunakan *kuttab* sebagai sarana pendidikan awal Islam. Namun pada umumnya putra-putra khalifah dididik secara privat oleh seseorang alim yang menguasai ilmu-ilmu awal keislaman, seperti al-Qur'an, hadith, fiqh dan kesusasteraan Arab.

Sejak masa Daulah Bani Umayyah, pendidikan *kuttab* sudah semakin berkembang seiring dengan berkembangnya ilmu-ilmu keislaman dan kebahasaan, termasuk puisi dan sastra Arab. Selain itu, perkembangan pendidikan pada masa daulah ini juga didorong oleh semakin meluasnya kekuasaan Islam dan berkembangnya kajian-kajian

ilmu-ilmu awal keislaman, keilmuan dari luar dan kebudayaan. Oleh karena itu, pada masa daulah ini, pendidikan dan pembelajaran di kuttab beralih ke masjid atau selasar dan serambi serta sudut-sudut masjid.

Boleh jadi *kuttab* merupakan lembaga pendidikan pertama yang lebih terstruktur dan tersusun, khususnya ditinjau dari materi-materi pelajaran yang diajarkannya. Jika merujuk kepada pendapat Mikdasi di atas, kuttab merupakan lembaga pendidikan dasar dan menengah.